

ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI KELAS SOSIAL DALAM C- DRAMA TIONGKOK DI IQIYI: STUDI KASUS DRAMA PURSUIT OF JADE

Bayu Dwi Setiawan¹, Selvy Maria Widuhung²
bayusetiawanjr17@gmail.com¹, selvy.smz@bsi.ac.id²
Universitas Bina Sarana Informatika

ABSTRAK

Drama seri asal Tiongkok atau yang lazim disebut C-drama kini menjadi salah satu bentuk konten hiburan digital yang paling banyak diakses lintas negara, dan Pursuit of Jade merupakan salah satu judul yang paling ramai diperbincangkan setelah heat index-nya melonjak tinggi di Tencent maupun iQIYI. Drama ini menghadirkan dua kutub kelas sosial yang saling berhadapan, yakni Fan Changyu yang berasal dari keluarga jagal dan Xie Zheng yang berlatar bangsawan, sehingga cara drama ini menampilkan perbedaan status sosial keduanya menarik untuk dibedah lebih jauh. Artikel ini bertujuan membedah bagaimana tanda visual dan verbal dalam drama tersebut membangun makna denotatif maupun konotatif seputar kelas sosial, sekaligus menelusuri mitos dan ideologi kelas yang dibangun di baliknya. Kajian ini memakai pendekatan kualitatif dengan paradigma kritis-interpretatif, dan menerapkan model tiga tahap semiotika Roland Barthes terhadap tiga belas adegan terpilih yang tersebar pada dua belas episode. Hasil kajian memperlihatkan bahwa kelas bawah cenderung ditampilkan lewat busana sederhana, ruang kerja yang sempit, dan pola bicara yang lugas, sedangkan kelas atas hadir melalui busana formal, kediaman mewah, serta etiket yang terjaga rapi. Ditemukan pula empat mitos yang muncul berulang, yaitu superioritas kelas atas, mobilitas sosial yang digambarkan sebagai urusan personal, kemiskinan yang dipandang sebagai persoalan individu, dan kelas atas yang diposisikan sebagai pihak penyelamat keempatnya turut menaturalisasi ketimpangan sosial sebagai sesuatu yang wajar. Secara ideologis, drama ini berada pada posisi yang ambigu: memberi ruang simpati bagi tokoh kelas bawah, namun pada saat yang sama tetap melanggengkan hierarki kelas yang sudah mapan.

Kata Kunci: Semiotika Roland Barthes, Representasi Kelas Sosial, C-Drama Tiongkok, Mitos Dan Ideologi, iQIYI.

ABSTRACT

Chinese drama series, commonly referred to as C-drama, have grown into one of the most widely consumed forms of digital entertainment across national borders, and Pursuit of Jade is among the titles that drew the most attention after its heat index surged on both Tencent and iQIYI. The drama juxtaposes two opposing social classes, represented by Fan Changyu, who comes from a butcher's family, and Xie Zheng, who belongs to the aristocracy, making the way the series stages their class difference worth examining. This article aims to unpack how visual and verbal signs in the drama construct denotative and connotative meanings of social class, while also tracing the myths and class ideology embedded within its narrative. The study adopts a qualitative approach set within a critical-interpretive paradigm and applies Roland Barthes' three-stage semiotic model to thirteen selected scenes spread across twelve episodes. The findings indicate that the lower class tends to be depicted through plain clothing, cramped working spaces, and blunt speech patterns, while the upper class is portrayed through formal attire, opulent residences, and carefully maintained etiquette. Four recurring myths were identified: the superiority of the upper class, social mobility framed as a personal matter, poverty treated as an individual failing, and the upper class positioned as a savior figure—all of which work to naturalize social inequality as something ordinary. Ideologically, the drama occupies an ambiguous stance: it extends sympathy toward its lower-class protagonist while simultaneously reinforcing the very class hierarchy it appears to critique.

Keywords: Roland Barthes' Semiotics, Social Class Representation, Chinese C-Drama, Myth And Ideology, iQIYI.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk sosial, sekaligus jalan utama untuk menyampaikan pesan, gagasan, dan perasaan baik melalui ucapan maupun tindakan. Dalam beberapa tahun terakhir, ruang komunikasi tersebut kian meluas berkat media sosial dan platform digital, yang memungkinkan pesan dipertukarkan lintas ruang dan waktu (Dyatkina et al., 2020). Data survei APJII yang dirilis pertengahan 2025 memperlihatkan bahwa TikTok menjadi platform paling banyak diakses oleh generasi Z (42,27%) maupun milenial (33,40%) di Indonesia, sementara generasi X dan baby boomer lebih condong ke YouTube. Pola konsumsi digital semacam ini turut membuka jalan bagi menjamurnya konten hiburan berformat drama pendek asal Tiongkok, yang belakangan digemari karena menawarkan kepuasan menonton secara instan (Hasuna et al., 2025).

Di antara sekian banyak judul yang beredar, *Pursuit of Jade* tampil sebagai salah satu fenomena paling menonjol pada 2026. Drama sejarah-romantis 40 episode ini tercatat memiliki rata-rata penonton hingga 81 juta per episode, mencatatkan heat index di atas 31.000 pada Tencent dan 10.000 pada iQIYI hanya dalam pekan pertama tayang, serta sempat masuk daftar Netflix Global Top 10 Non-English Shows. Popularitas ini tidak lepas dari daya tarik dua tokoh utamanya, Xie Zheng yang diperankan Zhang Linghe dan Fan Changyu yang diperankan Tian Xiwei, sekaligus dari premis cerita yang mempertemukan dua latar sosial yang jauh berbeda: Fan Changyu sebagai anak keluarga jagal dari kelas bawah, dan Xie Zheng sebagai bangsawan dari kelas atas.

Pertautan dua dunia sosial yang kontras inilah yang menjadikan *Pursuit of Jade* layak dibaca melalui lensa semiotika Roland Barthes. Di balik kemasannya sebagai kisah cinta lintas kelas, drama ini sarat dengan tanda-tanda sosial mulai dari busana, latar tempat, pola tutur, hingga musik latar yang berpotensi membentuk makna tentang kekuasaan, kemewahan, dan kelayakan sosial. Kerangka Barthes memungkinkan tanda-tanda tersebut dibaca pada tiga lapis makna: denotasi sebagai makna harfiah yang tampak di permukaan, konotasi sebagai makna yang lahir dari asosiasi budaya, dan mitos sebagai ideologi yang dinaturalisasi sehingga terasa alamiah dan tidak perlu dipertanyakan (Barthes, 2021a, 2021b).

Kajian mengenai representasi sosial melalui semiotika Barthes bukan hal baru dalam studi media, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Yuriko dkk. (2022), Vanessa dkk. (2021), dan Alviandhika dkk. (2022). Namun, sebagian besar kajian tersebut lebih banyak menyoroti film panjang atau drama Korea, sementara C-drama Tiongkok dengan format episode yang padat, cepat, dan sarat emosi masih jarang menjadi objek analisis representasi kelas sosial secara spesifik. Celah inilah yang mendasari penelitian ini, yang secara khusus ingin melihat bagaimana media digital masa kini mengonstruksi ideologi kelas melalui format C-drama, sekaligus mitos apa saja yang turut disebarkan bersamanya.

Berangkat dari uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan: (1) bagaimana tanda visual dan verbal dalam *Pursuit of Jade* merepresentasikan perbedaan kelas sosial secara denotatif dan konotatif; dan (2) mitos serta ideologi kelas sosial apa yang dikonstruksi melalui narasi drama tersebut dalam konteks konsumsi C-drama Tiongkok di iQIYI. Secara teoretis, hasil kajian ini diharapkan memperkaya kajian semiotika media digital, khususnya pada ranah C-drama yang selama ini kurang mendapat perhatian dibanding drama Korea. Secara praktis, temuan ini juga dapat menjadi bahan refleksi bagi platform streaming dalam menyusun narasi kelas sosial yang lebih berimbang, sekaligus mendorong penonton yang sebagian besar berusia muda untuk lebih kritis membaca pesan yang tersembunyi di balik tontonan hiburan.

TINJAUAN PUSTAKA

Representasi Media dalam Perspektif Stuart Hall

Stuart Hall memandang representasi bukan sekadar cara media menggambarkan realitas, melainkan proses aktif memproduksi makna melalui bahasa, gambar, dan simbol budaya (Difa & Setyawan, 2024). Dari tiga pendekatan yang dipetakannya reflektif, intensional, dan konstruktivis Hall menegaskan posisinya pada pendekatan konstruktivis, yang meyakini bahwa makna tidak melekat secara alami pada suatu objek, melainkan dibentuk lewat sistem tanda dalam konteks sosial tertentu (Hall, 1997). Dalam kerangka ini, representasi selalu bertautan dengan relasi kuasa: cara suatu kelompok digambarkan di media jarang bersifat netral, dan sering kali menguntungkan pihak yang mengendalikan produksi makna (Firdhausi, 2024). Perspektif inilah yang dipakai untuk membaca bagaimana C-drama Tiongkok menyusun dan menyebarkan makna kelas sosial kepada khalayaknya.

Semiotika Roland Barthes: Denotasi, Konotasi, dan Mitos

Berpijak pada konsep tanda Saussure yang membagi tanda menjadi penanda (signifier) dan petanda (signified) Roland Barthes mengembangkan model dua tahap pemaknaan. Pada tahap pertama, hubungan penanda dan petanda menghasilkan makna denotatif yang bersifat langsung dan objektif. Pada tahap kedua, tanda denotatif tersebut menjelma penanda baru yang berinteraksi dengan nilai sosial-budaya sehingga memunculkan makna konotatif yang lebih kaya (Novia & Bustam, 2022). Konotasi inilah yang kemudian dapat mengeras menjadi mitos: sebuah sistem pemaknaan tingkat kedua yang membuat produk sejarah dan ideologi tertentu tampil seolah alamiah dan tidak dapat diganggu gugat (Anwar, 2022; Barthes, 2021b). Selain tiga konsep inti tersebut, Barthes juga menawarkan lima kode pembacaan teks hermeneutik, proaretik, simbolik, semik, dan kultural yang membantu peneliti membongkar lapisan makna dari permukaan hingga ideologi terdalam (Al-Fikri, 2022). Kerangka inilah yang dipakai untuk membaca sistem tanda kelas sosial dalam Pursuit of Jade, mulai dari kostum dan latar tempat hingga dialog dan musik.

Kelas Sosial sebagai Objek Representasi

Kelas sosial dipahami sebagai posisi seseorang dalam struktur masyarakat yang ditentukan oleh akses terhadap sumber daya ekonomi, budaya, dan simbolik. Dalam konteks media hiburan, perbedaan kelas kerap ditandai lewat penanda-penanda yang relatif konsisten: jenis pekerjaan, gaya berbusana, penguasaan bahasa, hingga bentuk hunian. Penanda-penanda inilah yang oleh Barthes dibaca tidak sekadar sebagai detail estetis, melainkan sebagai unit tanda yang berpotensi membangun ataupun menaturalisasi hierarki sosial ketika terus-menerus dimunculkan dalam narasi (Bourdieu, 1984).

Posisi Penelitian di Antara Kajian Terdahulu

Dibandingkan penelitian-penelitian semiotika terdahulu yang cenderung berfokus pada film panjang atau drama Korea, kajian ini memusatkan perhatian pada C-drama Tiongkok berformat episodik panjang yang tayang di iQIYI. Posisi ini menjadikan penelitian sekaligus sebagai upaya memperluas cakupan objek kajian semiotika media digital, terutama dalam melihat bagaimana ideologi kelas dikonstruksi lewat drama yang dikonsumsi secara masif oleh penonton lintas negara, termasuk Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma kritis-interpretatif, karena tujuan kajian bukan mengukur hubungan antarvariabel, melainkan memahami makna yang terkandung dalam tanda-tanda media (Sugiyono, 2022; Creswell & Creswell, 2023). Desain yang dipakai adalah studi kasus tunggal (single case study) dengan Pursuit of Jade sebagai satu-satunya objek kajian, sehingga analisis dapat dilakukan secara

mendalam dan terfokus (Yin, 2023). Metode analisis data mengikuti model semiotika Roland Barthes, yang membaca tanda melalui tiga tingkat pemaknaan: denotasi untuk mengidentifikasi makna yang tampak langsung, konotasi untuk menafsirkan muatan nilai sosial-budaya di baliknya, dan mitos untuk mengungkap ideologi kelas yang dinaturalisasi.

Lokasi penelitian bersifat digital, yaitu platform iQIYI sebagai ruang distribusi dan konsumsi konten, sehingga tidak merujuk pada wilayah geografis tertentu. Penelitian berlangsung selama tiga bulan, dari April hingga Juni 2026, mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah adegan (scene) yang memuat tanda kelas sosial, baik berupa dialog, kostum, latar tempat, gestur, maupun elemen audio. Pemilihan adegan dilakukan secara purposif dengan sejumlah kriteria inklusi, yaitu adegan yang menampilkan kontras status sosial antartokoh, simbol kepemilikan atau gaya hidup, interaksi yang menunjukkan hierarki atau kekuasaan, dialog yang menyinggung kondisi ekonomi atau kedudukan sosial, serta adegan yang berperan penting dalam membangun konflik bertema kelas. Adegan yang sekadar berfungsi sebagai transisi cerita atau tidak relevan dengan tema kelas sosial dikeluarkan dari analisis. Berdasarkan kriteria tersebut, terpilih tiga belas adegan dari dua belas episode yang tersebar dari awal hingga akhir cerita, sehingga perkembangan representasi kelas dapat diamati secara menyeluruh.

Data dikumpulkan melalui pengamatan langsung terhadap tayangan drama, dilengkapi dengan pencatatan konteks setiap adegan (episode, durasi, dan deskripsi frame). Analisis data dilakukan dengan mereduksi adegan-adegan terpilih, mengklasifikasikan tanda visual, verbal, dan audio pada masing-masing adegan, kemudian menafsirkannya secara berjenjang mulai dari denotasi, konotasi, hingga mitos. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil pembacaan peneliti dengan informasi dari platform resmi (iQIYI, Netflix, WeTV) serta literatur pendukung mengenai C-drama dan kelas sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Pursuit of Jade (逐玉) adalah drama Tiongkok bergenre romansa sejarah berkostum tradisional yang tayang pada 2026 sebanyak 40 episode, dengan durasi sekitar 45–47 menit per episode tergantung platform. Drama ini dibintangi Zhang Linghe, Tian Xiwei, dan Ren Hao, serta didistribusikan melalui Netflix, iQIYI, dan WeTV/Tencent Video (Netflix, 2026; iQIYI, 2026; WeTV, 2026). Secara garis besar, cerita berpusat pada Fan Changyu, perempuan dari keluarga jagal yang hidup di lingkungan kelas pekerja, dan Xie Zheng, laki-laki dari kalangan bangsawan yang pada mulanya menyembunyikan identitas aslinya. Pertemuan keduanya membuka relasi lintas kelas yang sejak awal ditandai perbedaan cara hidup, bahasa, gestur, dan posisi sosial, yang kemudian bergerak melalui rangkaian konflik: perlindungan keluarga, pernikahan yang bermuatan strategi sosial, stigma atas asal-usul, hingga situasi peperangan.

Selain Fan Changyu dan Xie Zheng, sejumlah tokoh pendukung turut memperkaya peta kelas sosial dalam drama ini: Song Yan yang berada pada posisi mobilitas kelas menengah yang tengah berusaha naik status; Madam Song yang mewakili kelompok yang berusaha mempertahankan pengakuan sebagai elite; Sui Yuanhuai yang menilai relasi lintas kelas berdasarkan label sosial semata; serta keluarga Fan yang menjadi sumber solidaritas sekaligus tekanan sosial bagi tokoh utama. Konfigurasi tokoh semacam ini menjadikan drama sarat dengan tanda-tanda kelas yang konsisten dimunculkan dari episode pertama hingga terakhir.

Representasi Kelas Sosial secara Denotatif dan Konotatif

Pada tataran denotatif, oposisi kelas sosial dalam Pursuit of Jade tergambar cukup gamblang lewat pengulangan tanda tertentu. Kelas bawah, yang diwakili Fan Changyu, hampir selalu tampil melalui busana kerja yang sederhana dan bernoda terlihat jelas ketika busananya berpapasan langsung dengan pakaian mewah berperhiasan milik mantan mertuanya di sebuah restoran pada episode 12. Ruang yang ditempatinya pun cenderung sempit dan fungsional, seperti dapur kecil keluarga Fan pada episode 2 atau jalanan pasar di depan pegadaian pada episode 5. Aktivitas ekonominya mengandalkan kerja fisik, sebagaimana terlihat saat Changyu menyelamatkan Puteri Qi Shu justru dengan kekuatan tubuh hasil kerjanya sebagai jagal pada episode 21. Pola bicaranya lugas, bahkan saat mengakui jarak status dirinya sendiri lewat metafora “giok putih lemak” pada episode 2, dan gesturnya kerap muncul dalam situasi tertekan rahang yang mengeras menahan amarah ketika dihina pada episode 12, atau tubuh Song Yan yang gemetar di hadapan sang Marquis pada episode 34.

Sebaliknya, kelas atas dihadirkan lewat busana yang lebih rapi dan berornamen, seperti jubah kebangsawanan yang baru dikenakan Xie Zheng ketika identitasnya sebagai Marquis terbongkar pada episode 27. Ruang yang mereka huni lebih luas dan formal, misalnya aula utama kediaman Marquis pada episode penutup, dengan etiket yang diajarkan secara eksplisit sebagaimana dialami Changyu saat belajar tata krama istana pada episode 34. Tuturan kelas atas cenderung lebih terukur dan berbobot institusional cukup menyebut nama Akademi Luyuan, hukuman cambuk yang nyaris dijatuhkan langsung dibatalkan pada episode 7 sekaligus memiliki akses lebih besar terhadap keputusan sosial dan politik, termasuk kewenangan Xie Zheng menentukan nasib karier Song Yan sebagai pengajar etiket.

Ketika bergeser ke tataran konotatif, oposisi visual-verbal tersebut tidak lagi berhenti sebagai sekadar perbedaan tampilan, melainkan membentuk makna ideologis tentang siapa yang pantas dianggap sederhana atau mewah, kasar atau halus, pekerja atau penguasa. Salah satu momen paling jelas terjadi ketika Yan Zheng membacakan daftar utang keluarga Song di hadapan keluarga Fan pada episode 5—adekan ini membalik posisi moral, dari pihak yang semula dipandang rendah justru tampil lebih bermartabat dibanding pihak yang merasa lebih tinggi kelasnya. Contoh lain terlihat ketika jasa Changyu dan rekan-rekannya pada episode 21 hanya diakui lewat nama kolektif “Pasukan Tukang Jagal Northwest”, berbeda jauh dari logika gelar dan nama keluarga yang senantiasa melekat pada tokoh-tokoh bangsawan. Dengan demikian, kelas sosial dalam drama ini tidak sekadar menunjukkan perbedaan ekonomi, tetapi berfungsi sebagai sistem tanda yang turut memproduksi modal budaya dan pengakuan simbolik sejalan dengan gagasan Hall (1997) bahwa representasi bukan cermin pasif dari realitas, melainkan dikonstruksi lewat bahasa, gambar, dan kode audiovisual yang mengarahkan penonton mengenali siapa yang layak dipandang rendah dan siapa yang berwibawa (Bourdieu, 1984; Sholichah et al., 2023; Ica, 2024; Barus et al., 2025).

Mitos dan Ideologi Kelas Sosial yang Dikonstruksi

Dari tiga belas adegan yang dianalisis, teridentifikasi empat mitos kelas sosial yang muncul berulang sepanjang narasi. Ringkasannya disajikan pada Tabel 1.

Mitos	Bentuk dalam Drama	Efek Ideologis
Superioritas kelas atas	Kelas atas ditampilkan lebih berwibawa, terdidik, dan pantas memegang kekuasaan.	Hierarki sosial tampak sebagai tatanan yang alamiah.
Mobilitas sosial individual	Kelas bawah digambarkan dapat naik status melalui keberanian, cinta, atau pengakuan tokoh elite.	Perubahan sosial dipersempit menjadi soal nasib personal.

Kemiskinan sebagai persoalan personal	Asal-usul keluarga, pekerjaan, dan cara bicara tokoh menjadi label yang melekat pada dirinya.	Struktur sosial penyebab stigma jarang dipertanyakan.
Kelas atas sebagai penyelamat	Kelas atas tampil sebagai pihak yang memberi perlindungan atau legitimasi.	Kelas bawah diposisikan membutuhkan validasi dari kelas atas.

Tabel 1. Inventarisasi mitos kelas sosial dalam Pursuit of Jade

Dalam kerangka Barthes, mitos bekerja dengan mengubah sesuatu yang sesungguhnya bersifat historis dan struktural menjadi tampak alamiah (Barthes, 2021b). Ketimpangan sosial yang semestinya dibaca sebagai produk struktur ekonomi dan budaya, dalam drama ini justru dibungkus sebagai nasib, romansa, atau ujian pribadi tokoh. Akibatnya, penonton lebih mudah memaknai perjuangan Fan Changyu sebagai kisah personal ketimbang sebagai kritik terhadap sistem sosial yang terus-menerus menuntut kelas bawah untuk membuktikan diri. Mekanisme naturalisasi ini tampak jelas ketika stigma terhadap Changyu tidak selalu dihadirkan sebagai ketidakadilan struktural, melainkan justru dijadikan penggerak drama dan sumber ketegangan emosional penonton diajak bersimpati pada tokoh kelas bawah, namun pada saat bersamaan tetap menerima standar kelayakan yang ditentukan oleh kelas atas.

Format Episodik iQIYI dan Kedalaman Narasi Kelas

Berbeda dengan konten video pendek yang dipadatkan hanya dalam hitungan detik, representasi kelas sosial dalam Pursuit of Jade justru mendapat ruang jauh lebih luas ketika dikonsumsi lewat platform aslinya. Format drama panjang dengan puluhan episode memberi keleluasaan bagi penulis skenario untuk membangun dinamika antarkelas secara bertahap, mulai dari konflik batin tokoh hingga perubahan status sosial sepanjang cerita (Nesterova, 2022). Kebiasaan iQIYI menjaga kendali penuh atas distribusi kontennya turut memperkuat keutuhan narasi ini, karena penonton yang ingin mengikuti keseluruhan cerita diarahkan ke layanan streaming resmi, alih-alih menonton potongan pendek yang kehilangan konteks (Sarkar & Yang, 2024). Dengan kata lain, pesan ideologis mengenai kelas sosial dalam drama ini justru tersampaikan paling utuh ketika ditonton secara berkesinambungan, bukan lewat cuplikan viral di media sosial.

Posisi Ideologis: Antara Resistensi dan Reproduksi

Temuan di atas menunjukkan bahwa Pursuit of Jade menempati posisi ideologis yang ambigu. Di satu sisi, drama memberi ruang simpati kepada Fan Changyu sebagai representasi kelas bawah yang kuat, berani, dan mampu melawan stigma sosial sebuah bentuk resistensi terhadap cara pandang yang merendahkan kelas pekerja. Namun di sisi lain, perjuangan tokoh kelas bawah pada akhirnya tetap bergantung pada pengakuan dan validasi dari kelas atas, sehingga drama ini tidak sepenuhnya membongkar hierarki kelas, sekaligus tidak sepenuhnya mempertahankannya tanpa kritik. Tabel 2 merangkum temuan utama penelitian ini.

Aspek	Temuan Utama
Representasi kelas bawah	Ditandai lewat busana sederhana, ruang kerja, dialog lugas, stigma pekerjaan, dan perjuangan memperoleh pengakuan.
Representasi kelas atas	Ditandai lewat busana formal, kediaman megah, bahasa teratur, etiket, akses kekuasaan, dan legitimasi sosial.
Strategi semiotis utama	Kontras visual dan verbal antara ruang rakyat dan ruang elite.
Mitos utama	Superioritas kelas atas, mobilitas sosial individual, kemiskinan sebagai kondisi personal, dan kelas atas sebagai penyelamat.
Posisi ideologis drama	Ambigu — memberi simpati pada kelas bawah, namun tetap mereproduksi sebagian hierarki kelas melalui kebutuhan validasi dari kelas atas.

Tabel 2. Ringkasan temuan penelitian

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kelas sosial dalam Pursuit of Jade dibangun melalui sistem tanda yang konsisten dan berulang. Pada level denotatif, kelas bawah tampak lewat busana sederhana, latar pasar atau ruang kerja, gestur ekspresif, dan dialog lugas, sementara kelas atas ditandai busana formal, kediaman luas, etiket terjaga, dan tuturan yang terkontrol. Pada level konotatif, oposisi tersebut berubah menjadi muatan nilai: kesederhanaan dipertukarkan dengan kerja keras sekaligus keterbatasan, sedangkan kemewahan dipertukarkan dengan kehormatan dan kekuasaan. Kontras semiotis antara ruang rakyat dan ruang elite ini menjadi strategi utama drama dalam menyampaikan perbedaan kelas secara cepat dan mudah ditangkap penonton, sesuatu yang memang melekat pada karakter format C-drama.

Pada level mitos, penelitian ini menemukan empat mitos kelas sosial yang berulang sepanjang narasi superioritas kelas atas, mobilitas sosial individual, kemiskinan sebagai persoalan personal, dan kelas atas sebagai penyelamat yang bekerja dengan mengubah ketimpangan yang sesungguhnya bersifat struktural menjadi tampak alamiah dan wajar. Temuan ini turut menegaskan posisi ideologis drama yang ambigu: memberi simpati pada perjuangan tokoh kelas bawah, namun tetap menyandarkan keberhasilannya pada pengakuan dari kelas atas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konten hiburan berformat C-drama bukan sekadar produk hiburan semata, melainkan juga teks budaya yang turut membentuk cara penonton memahami, dan pada gilirannya menormalisasi, ketimpangan kelas dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian lanjutan disarankan untuk memperdalam analisis dengan kerangka wacana kritis agar menjangkau ideologi verbal secara lebih rinci, serta membandingkan pola representasi kelas sosial C-drama Tiongkok dengan drama pendek dari negara Asia lain seperti Korea atau Jepang. Kajian mengenai resepsi audiens juga perlu dikembangkan untuk melihat bagaimana penonton dari kelas sosial berbeda menegosiasikan makna yang sama, termasuk memperluas kerangka analisis dengan perspektif feminis mengingat Fan Changyu adalah representasi perempuan kelas bawah yang menghadirkan persinggungan gender dan kelas sekaligus. Secara praktis, kreator dan platform konten disarankan lebih reflektif dalam membangun narasi kelas sosial, menghindari stereotip yang menyederhanakan kompleksitas manusia, serta menyajikan gambaran mobilitas sosial yang lebih bernuansa agar tidak semata bertumpu pada keberuntungan atau pernikahan sebagai satu-satunya jalan keluar dari ketimpangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fikri, M. H. (2022). Analisis semiotika pesan moral dalam film Squid Game. Program Sarjana Universitas Lampung.
- Anwar, M. (2022). Analisis semiotika Roland Barthes. Skripsi Universitas Semarang (USM).
- Barthes, R. (2021a). Image, music, text. Fontana Press.
- Barthes, R. (2021b). Mythologies. Hill and Wang.
- Barus, dkk. (2025). Representasi kelas sosial dalam media populer. [Kumpulan artikel jurnal komunikasi].
- Bourdieu, P. (1984). Distinction: A social critique of the judgement of taste. Harvard University Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (6th ed.). Sage Publications.
- Difa, A. B., & Setyawan, A. G. (2024). Representasi dalam media dan budaya: Perspektif teori Stuart Hall. Jurnal Sosial Akademika (JSA), UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Dyatmika, T., dkk. (2020). Konsep dasar komunikasi antarmanusia. [Artikel jurnal ilmu komunikasi].
- Firdhausi, A. I. (2024). Mengeja Stuart Hall: Media dan kajian budaya dalam perspektif sosial. ResearchGate.
- Hall, S. (1997). Representation: Cultural representations and

- signifying practices. Sage Publications.
- Hasuna, dkk. (2025). Fenomena drama pendek Tiongkok di kalangan penonton digital. [Artikel jurnal media dan komunikasi].
- Ica. (2024). Representasi status sosial dalam tayangan drama Asia. [Artikel jurnal komunikasi].
- Nesterova, A. (2022). Format naratif drama Tiongkok kontemporer. [Artikel akademik kajian media Asia].
- Novia, & Bustam, M. R. (2022). Denotasi dan konotasi dalam kerangka semiotika Roland Barthes. [Artikel jurnal ilmu komunikasi].
- Sarkar, S., & Yang, L. (2024). Distribusi konten dan strategi platform streaming Asia. [Artikel jurnal media digital].
- Sholichah, Putri, & Setiaji. (2023). Representasi dan kekuasaan dalam tontonan populer. [Artikel jurnal kajian budaya].
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif (Edisi revisi). Alfabeta.
- Yin, R. K. (2023). Case study research and applications: Design and methods (7th ed.). Sage Publications.